

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.²⁶

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif diharapkan peneliti dapat mendeskripsikan secara jelas dan rinci dari sumber-sumber data yang diperoleh.

²⁶ Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 4-7.

B. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland (1904:47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.²⁷

C. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode kajian teks, metode dokumentasi, dan metode wawancara. Hal ini dilakukan karena metode teks merupakan metode untuk mengkaji pada “bagaimana” *how* pesan atau teks komunikasi, agar dapat mengetahui isi teks dan bagaimana pesan itu disampaikan.²⁸ Berikutnya, mengenai metode dokumentasi yakni data-data yang akan diperoleh dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian Dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi Novel “*The Announcer*” karya Ibnu Novel Hafidz secara keseluruhan.

Metode wawancara diperlukan dalam penelitian ini karena ingin mendapatkan informasi lebih mengenai pesan dakwah dalam novel *The Announcer*, dengan melakukan wawancara pada pengarang novel yakni Ibnu Novel Hafidz dan lima pembaca novel *The Announcer*.

²⁷ Ibid, 112.

²⁸ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 68.

D. Analisis Data

Dalam teknik analisis data ini, peneliti menggunakan teknik analisis semiotik (*semiotical analysis*), teknik analisis ini merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat suatu paket lambang-lambang pesan atau teks. Sehingga mampu menafsirkan makna suatu pesan komunikasi baik yang tersirat (tertulis) maupun yang tersurat (tidak tertulis).²⁹

Pierce yang juga terkenal dengan teori tandanya. Di dalam lingkup semiotika, bagi Pierce, tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity.*” Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Pierce disebut *ground*. Konsekuensinya, tanda (*sign* atau *representamen*) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *ground*, *object*, dan *interpretant*.³⁰

Sedangkan dalam penelitian novel *The Announcer* karya Ibnu Novel Hafidz adalah untuk menafsirkan simbol komunikasi sesuai dengan gambaran sehingga diperlukan sebuah metode semiotik agar diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan untuk maksud-maksud tertentu. Pemaknaan simbol menggunakan denotatif dan konotatif atau nilai-nilai ideologis (atau mitologi dalam istilah Roland Barthes) dan kultural.

²⁹ Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta. 2007). 163.

³⁰ Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2006), 40-41.

Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja:

Skema 1. Analisis Semiotik menurut Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>denotative sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDAKONOTATIF)
6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

(Sumber : Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 2006, 41)

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah adalah juga penanda konotatif (4). Jadi dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.³¹

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh

³¹ Ibid.

suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu system pemaknaan tataran kedua.³²

Semiotik menjadi pendekatan penting dalam penelitian ini. Merujuk pada hasil karya Roland Barthes, dia menyatakan bahwa semua objek kultural dapat diolah secara tekstual. Teks yang dimaksud adalah teks yang tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik namun juga dapat meneliti teks dalam tanda-tanda yang terkodifikasi dalam sebuah sistem. Dengan demikian, semiotik dapat meneliti bermacam-macam teks seperti berita, film, iklan, fashion, fiksi, puisi, dan drama.³³

Definisi mitos menurut Barthes didasarkan pada gagasan bahasa yang bertanggung jawab. Mitologi dengan demikian memostulatkan kebebasan bahasa. Hal ini bermakna bahwa dalam pengertian ini mitologi sesuai dengan dunia. Wicaranya adalah metabahasa yang selalu berada dalam keadaan yang kabur, terikat dengan asal muasal etis. Mitos dapat hidup dalam suasana tindakan revolusioner dengan cara berkhayal. Oleh karena itu fungsi yang kaku, bercampur baur dan sederhana sehingga secara terbuka mempengaruhi perilaku intelektual dengan fondasi-fondasi politis serta semua ini berada di dalam metabahasa.³⁴

³² Ibid, 71.

³³ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 123.

³⁴ M.Rafiek, *Teori Sastra*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), 103-104.

E. Pengecekan Keabsahan Data

1. Kecukupan Referensial

Konsep kecukupan referensial ini mula-mula diusulkan oleh Eisner (1975), dalam Lincoln Guba, 1981:313) sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi. Film atau *video-tape*, misalnya, dapat digunakan sebagai alat perekam yang pada saat senggang dapat dimanfaatkan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang telah terkumpul. Jadi, bahan-bahan yang tercatat atau terekam dapat digunakan sebagai patokan untuk menguji sewaktu diadakan analisis dan penafsiran data.

Jika alat elektronik itu tersedia, cara lain sebagai pembanding kritik masih dapat digunakan. Misalnya ada informasi yang tidak direncanakan, kemudian disimpan; sewaktu mengadakan pengujian, informasi demikian lalu dimanfaatkan untuk keperluan.³⁵

F. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa tahapan yang dijadikan patokan dalam penelitian. Pada dasarnya, karena penelitian alamiah mengandalkan “tidak tahu apa yang tidak diketahui”, maka suatu penelitian

³⁵ Dr. Lexy J. Moleong, MA. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 181.

hendaknya dilakukan dalam tahap-tahap tertentu. Tahap pertama ialah mengetahui sesuatu yang perlu diketahui. Tahap ini barangkali dapat dinamakan tahap “orientasi dan memperoleh gambaran umum”. Tujuan pada tahap ini ialah memperoleh informasi tentang latar yang nantinya diikuti dengan tahap merinci informasi yang diperoleh pada tahap berikutnya.

Setelah melakukan pemahaman dan pemfokusan topik, peneliti mengambil fokus penelitian, pesan dakwah dalam novel *The Announcer* karya Ibnu Novel Hafidz. Selanjutnya peneliti akan melakukan pemahaman terhadap novel *The Announcer* untuk memperoleh suatu gambaran umum mengenai novel berbasis dakwah.

Tahap kedua dinamakan tahap “eksplorasi fokus”. Sesudah tahap pertama, peneliti menyediakan waktu untuk menyusun “petunjuk” memperoleh data seperti dokumentasi, wawancara, dan pengamatan. Pada tahap inilah pengumpulan data itu dilakukan, kemudian diadakan analisis dan diikuti dengan laporan hasil analisis.

Dalam tahapan ini peneliti sudah benar-benar fokus terhadap kajian penelitiannya yakni mulai dari sistematika pemahaman dan penulisan berdasarkan objek yang dikaji, kemudian teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

Dalam sistematika penulisan skripsi ini sebelumnya peneliti akan melakukan pembahasan terhadap objek yang dikaji yakni pesan dakwah yang terkandung dalam novel *The Announcer* karya Ibnu Novel Hafidz, dan susunan struktur tersebut adalah: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, landasan teori, metode penelitian, paparan data dan temuan penelitian, pembahasan. Susunan tersebut dipilih agar penelitian skripsi ini menjadi sistematis dan pembaca mengetahui serta memahami maksud penelitian dari skripsi ini.

Dalam teknik pengumpulan data, data yang dipilih dalam penelitian ini meliputi pengamatan peneliti yang berperan serta dalam penelitian, studi dokumentasi untuk memahami dan mengerti pesan dakwah yang berupa teks yang terkandung dalam novel.

Kemudian dalam teknik analisis data ini peneliti menentukan suatu teknik penelitian yakni teknik analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes, peneliti ingin mengungkap apa pesan dakwah dalam novel *The Announcer* karya Ibnu Novel Hafidz. Serta bagaimana teori Roland Barthes dalam memaknai novel *The Announcer* karya Ibnu Novel Hafidz

Tahap ketiga ialah tahap pengecekan pemeriksaan keabsahan data, terutama untuk mengadakan auditing. Pada tahap ini biasanya diadakan

penghalusan data yang dilakukan pada subjek atau informan. Pada kesempatan ini laporan dicek pada subjek, dan jika kurang sesuai, perlu diadakan perbaikan, jadi untuk membangun derajat kepercayaan pada informasi yang telah diperoleh.³⁶

³⁶ Ibid., 239-240.